Jurnal Biologi Tropis

Original Research Paper

Ethnobotanical Use of Plants in the Dayak Iban Mentiek Ritual in Sintang

Helaria Turi, Dwi Gusmalawati*, Elvi Rusmiyanto Pancaning Wardoyo
Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia;

Article History
Received : June 20th, 2026
Revised : August 21th, 2026
Accepted : October 15th, 2026

*Corresponding Author: **Dwi Gusmalawati**, Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia;
Email: dwi.gusmalawati@fmipa.untan.ac.id

Abstract: Mentiek is a traditional disease-warding ceremony practiced by the Dayak Iban community to seek protection from natural forces and prevent or overcome diseases and epidemics. However, scientific documentation of plant use in the Mentiek ceremony in Mungguk Gelombang Village, Ketungau Tengah District, Sintang Regency, Indonesia, remains limited. This study aimed to identify the plant species used, the plant parts utilized, and their functions in the ceremony. Data were collected from 22 purposively selected respondents, including customary council members, customary leaders, and traditional healers. Data were analyzed using quantitative and descriptive methods. The study documented 15 plant species belonging to 10 families. Rice (*Oryza sativa* L.), glutinous rice (*Oryza sativa* L. var. *glutinosa*), bamboo (*Schizostachyum blumei*), taro (*Colocasia esculenta* L.), cucumber (*Cucumis sativus* L.), and *kumpang* (*Horsfieldia* sp.) each recorded a citation frequency (CF) of 100%, indicating that all respondents mentioned these plants. Poaceae was the most represented family. Fruits and seeds were the most frequently recorded plant parts, accounting for 27% of all reported uses, while gardens were the primary source of plants (40%). These findings document the diversity and cultural significance of plants used in the Mentiek ceremony and may support community-based efforts to conserve and cultivate culturally important plant species.

Keywords: Benefits, Dayak iban, Mentiek, Plants.

Pendahuluan

Pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat tradisional umumnya mencakup pada aspek pangan dan kesehatan, selain itu juga pada praktik budaya, ritual adat, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat (Amboupe *et al*., 2019). Etnobotani adalah penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kerangka sosial-budaya dan spiritual. Etnobotani ritual yaitu ilmu yang mengkaji interaksi antara manusia dengan tumbuhan, khusus dalam hal pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan sebagai sarana upacara adat, keagamaan, siklus hidup (kelahiran, pernikahan, kematian), hingga pengobatan tradisional oleh suatu suku atau masyarakat lokal (Safitri, 2023).

Tumbuhan dipandang bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi juga mewujudkan makna simbolis dan filosofis yang berkaitan dengan perspektif masyarakat tentang alam dan eksistensi (Sujarwo & Caneva, 2015). Pengetahuan masyarakat suku dayak Iban dalam memanfaatkan tumbuhan sudah secara turun-temurun masyarakat memanfaatkan alam dan tumbuhan hutan untuk obat, bahan makanan, ritual adat, serta perkakas harian secara selaras juga lestari. Pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan di upacara ritual adat diwariskan secara turun-temurun (Komalasari, 2018). Urgensi dokumentasi tumbuhan suku Dayak Iban sangat penting untuk menyelamatkan kearifan lokal dari kepunahan akibat masuknya budaya modern serta kerusakan alam. Pencatatan ini menjaga warisan obat tradisional, bahan pangan, dan ritual adat agar tidak hilang bersama generasi tua. (Sudirgayasa *et al*., 2025).

Upacara ritual adat telah dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Iban di desa Mungguk Gelombang, Ketungau Tengah, Sintang dengan memanfaatkan tumbuhan. Upacara adat Tolak Bala Penyakit (Mentiek) termasuk upacara adat yang memanfaatkan tumbuhan. Mentiek

This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

© 2026 The Author(s). This article is open access

termasuk upacara adat yang sering dilakukan oleh Suku Dayak Iban di Desa Mungguk Gelombang, Ketungau Tengah, Sintang yang dilaksanakan sebagai bentuk permohonan pada kekuatan-kekuatan alam supaya mampu melindungi semua warga kampung dan menyembuhkan penyakit yang melanda (Hasbullah, 2017). Tradisi Mentiek percaya jika kekuatan alam yang ada meski dipelihara juga didukung pada kehidupan setiap hari agar bisa terbebas dari bencana (Hasan, 2020). Selain itu, ritual ini juga dilakukan untuk meminta lindungan dari Petara supaya hewan peliharaan dan seluruh warga dihindarkan dari penyakit sampar (Dismas *et al*., 2022). Tradisi tolak bala berakar pada keyakinan tentang keberadaan jiwa atau roh, baik dari roh leluhur maupun makhluk halus. Keberadaan roh dan makhluk halus ini dianggap berhubungan dengan lokasi tertentu yang oleh masyarakat sekitar dipandang keramat (Koentjaraningrat, 1954).

Bala yang biasanya terjadi di desa seperti bala wabah penyakit, bencana, malapetaka dan interferensi dari entitas supranatural yang memiliki niat untuk menggangu. Pandemi Covid 19 juga termasuk bala bagi masyarakat desa, kekeringan, kelaparan juga termasuk bala (Jumadi et al., 2022). Upacara adat tolak bala maupun upacara lainnya menggunakan tumbuhan yang memiliki makna tersendiri dalam setiap upacara (Karina *et al*., 2022).

Upacara Ritual Mentiek dilaksanakan masyarakat Dayak Iban Desa Mungguk Gelombang, Ketungau Tengah, Sintang setiap ada masalah, seperti adanya wabah penyakit yang melanda. Upacara Ritual Mentiek dilakukan selama beberapa hari. Pelaksanaan ritual ini diperlukan media yang mendukung tercapainya suatu tujuan dari ritual tersebut, media yang digunakan, yaitu sesajen dan Pentiek (Addrianus *et al*., 2021). Pentiek adalah pahatan kayu kumpang dibentuk menjadi patung yang berbentuk seperti tubuh manusia. Pentiek merupakan sebuah patung yang memiliki wujud menyerupai tubuh manusia yang terbuat dari ukiran kayu kumpang. Pentiek dibuat sesuai jumlah anggota keluarga dan juga ukurannya sesuai dengan ukuran anggota keluarga. Pentiek diberikan baju berwarna merah dan selanjutnya akan ditancapkan di tanah di tepi jalan (Fransesco *et al*., 2022). Proses selanjutnya dilakukan jampi-jampi setelah Pentiek ditancapkan di tanah dengan diletakkan sesajen yang disimpan di dalam rancak. Rancak adalah bambu yang dianyam menggunakan rotan (Loischofeer *et al*., 2021).

Tumbuhan memiliki peran penting dalam berbagai upacara ritual adat sebagai bagian dari sarana upacara (Handayani, 2024). Berbagai bagian tumbuhan seperti daun, buah, batang, dan biji digunakan sebagai media simbolik dalam hubungan manusia dengan alam dan roh leluhur (Puspa *et al.,* 2019). Penggunaan tumbuhan tersebut juga mengandung makna kesucian, keseimbangan, perlindungan spiritual, dan keharmonisan hidup (Raihandhany & Kurniawan, 2023).

Pengetahuan masyarakat Desa Mungguk Gelombang dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan untuk Upacara Ritual Mentiek yang ada di sekitar secara berkelanjutan sangat berguna, karena secara tidak langsung mampu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati sehingga dapat dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat (Kandari *et al.,* 2012). Berdasarkan Hasanah *et al*., (2014), sebanyak 23 spesies dari 12 famili tumbuhan digunakan dalam Upacara Adat Tumpang Negeri oleh masyarakat Suku Melayu di Keraton Ismahayana, Desa Raja, Ngabang, Landak, Kalimantan Barat. Berdasarkan Rahmawati, (2022) sebanyak 40 spesies 23 famili tumbuhan digunakan pada Upacara Petik Laut (Ruwutan) oleh Suku Jawa di Pesisir labuhan Maringgai di Labuhan Maringgai, Lampung. Berdasarkan Wulan, (2024), sebanyak 15 spesies tumbuhan digunakan pada Upacara Ritual Adat Hajat Lembur oleh Suku Jawa di Desa Wisata Tutugan Cibolerang, Bandung.

Informasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan pada Upacara Ritual Mentiek masyarakat Suku Dayak Iban Desa Mungguk Gelombang, Ketungau Tengah, Sintang belum pernah dilaporkan. Novelty penelitian ini terletak pada dokumentasi etnobotani Upacara Upacara Mentiek pada Suku Dayak Iban belum pernah dikaji dalam literatur sebelumnya Desa Mungguk Gelombang belum memiliki data tertulis mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam Upacara Ritual Mentiek Suku Dayak Iban Desa Mungguk Gelombang. Berdasarkan hal ini, penelitian untuk mendata jenis, bagian, dan jenis pemanfaatan tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Mentiek Suku Dayak Iban di Desa Mungguk Gelombang Sintang penting dilakukan. Data tersebut, dapat dijadikan sebagai media informasi dan untuk menjaga kelestarian kearifan local. Tujuan penelitian ini yakni untuk

mengetahui jenis, bagian dan cara penggunaan tumbuhan tersebut dalam Upacara Ritual Mentiek oleh Suku Dayak Iban di Desa Mungguk Gelombang, Sintang.

Bahan dan Metode

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan mulai Agustus hingga September 2024, pada kawasan Desa Mungguk Gelombang, Ketungau Tengah, Sintang. Analisis data dikerjakan pada Laboratorium Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Pontianak.

Desa Mungguk Gelombang memiliki luas wilayah sebesar 107,65 km^2 . Desa Mungguk Gelombang adalah desa yang terletak di Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang yang jauh dari perkotaan dengan suasana yang damai, tenang dan udara yang masih segar dengan kehidupan yang masih sederhana. Lingkungan di Desa Mungguk Gelombang dengan suasana alam yang masih asri dengan pemandangan hijau, pohon rindang, sungai dan perbukitan. Masyarakat Desa Mungguk Gelombang masih dengan ikatan sosial yang kuat hubungan antar tetangga masih terjalin dekat, ramah, tolong menolong (gotong royong) dan masih menghargai adat istiadat. Mata pencarian utama masyarakat Desa Mungguk Gelombang sebagai petani, pekebun seperti kebun sawit, kebun lada/sahang dan kebun karet. Keluarga Dayak Iban umumnya tinggal di rumah betang panjang atau biasa disebut rumah panjai yang terdiri dari dua atau tiga generasi (Eliana, 2020).

Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan alat tulis, gunting, *Global Positioning System* (GPS), kamera, label *name*, perekam suara, dan parang. Bahan yang digunakan di penelitian ini, mencakup tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara adat. Wawancara dilakukan secara langsung berdasarkan pertanyaan yang sudah dibuat dengan pedoman wawancara perkenalan diri, penjelasan tujuan wawancara, dan identitas narasumber.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Mungguk Gelombang, Ketungau Tengah, Sintang. Luas wilayah Ketungau Tengah adalah 2.182.00 km^2. Secara geografis Ketungau Tengah terletak pada 00° 26’ Lintang utara 10° 02’ Lintang selatan dan 111° 12’ Bujur timur 111° 04’ Bujur barat. Ketungau Tengah sebelah utara berbatasan dengan Serawak (Malaysia Timur). Sebelah timur berbatasan dengan Ketungau Hilir dan Kapuas Hulu. Sebelah selatan berbatasan dengan Ketungau Hilir dan Kabupaten Sekadau. Sebelah barat berbatasan dengan Ketungau Hulu dan Sekadau (Gambar 1) (BPS, 2022).

Metode Penelitian

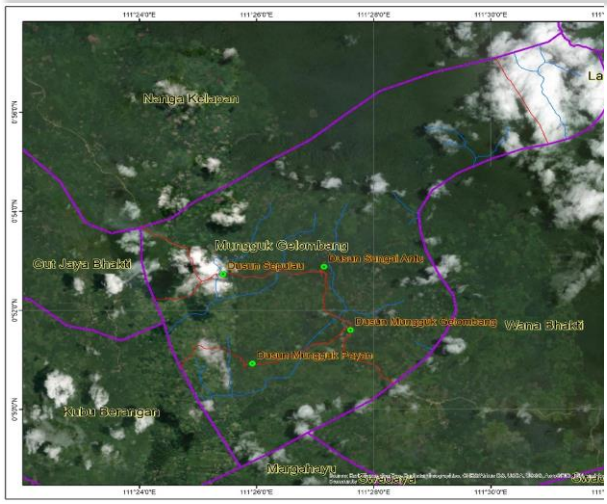
Wawancara

Sampel diambil secara *Purposive Sampling* dan cara pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi mengacu pada Sugiyono (2019). Subjek penelitian ditetapkan berdasarkan pada teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih informan yang berpengetahuan dan terlibat langsung pada upacara ritual Mentiek. Responden terdiri atas empat kepala adat, satu dewan adat, empat dukun, dua ibu rumah tangga, satu kepala desa, tujuh petani dan tiga PNS.

Kepala adat dan dewan adat berperan dalam memberikan informasi mengenai makna simbolik tumbuhan dalam upacara ritual Mentiek. Dukun berperan sebagai pihak yang memimpin dan menjalankan rangkaian upacara. Sementara itu, ibu rumah tangga berperan dalam menyiapkan sesajen yang digunakan dalam upacara, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan dan penyusunan tumbuhan yang digunakan. Kepala desa yang membantu persiapan pelaksanaan ritual Mentiek. Petani berperan menunjukkan habitat tumbuhan yang digunakan dan Pegawai Negeri Sipil sebagai narasumber yang berpendidikan tinggi yang mengetahui upacara ritual mentiek.

Pengambilan Sampel Tumbuhan

Sampel tumbuhan diambil dengan datang ke setiap lokasi berdasarkan informasi wawancara dengan masyarakat. Jenis tumbuhan didokumentasikan di habitat tanpa diambil jika sudah diidentifikasi di lapangan. Jenis tumbuhan didokumentasikan, diambil, dan diberi etiket gantung yang berisi keterangan mengenai tanggal eksplorasi, jenis tumbuhan, nama daerah, nama ilmiah, habitat tempat tumbuh, karakteristik lain jika tidak dapat diidentifikasi di lapangan untuk dilakukan identifikasi lebih lanjut (Hartini, 2011). Tumbuhan yang didapatkan tidak dilakukan pembuatan herbarium karena sudah teridentifikasi semua secara langsung dilapangan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Identifikasi Jenis Tumbuhan

Sampel diidentifikasi berdasarkan karakter morfologi, terdiri dari karakteristik akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji. Identifikasi tumbuhan mengacu buku *Flora* (Steenis, 2005) identifikasi juga mengacu *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* (Ma *et al*., 2024), aplikasi PlantNet https://plantnet.org/en/, database Inaturalist www.inaturalist.org, dan Plantamor https://plantamor.com/.

Analisis Data

Data tumbuhan dalam Upacara Ritual Mentiek bagi masyarakat Desa Mungguk Gelombang dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan karakter jenis tumbuhan tersebut ditampilkan pada tabel dan gambar. Data dianalisis secara kuantitatif, yaitu menghitung frekuensi sitasi dan persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dianalisis dengan rumus:

Frekuensi Sitasi (FS) = (N/T) × 100%

Keterangan:

N : Jumlah responden yang menyebut nama tumbuhan yang bermanfaat

T : Jumlah total responden yang diwawancarai bagian tumbuhan

Persentase bagian tumbuhan = (Σ x/ Σ y) × 100%

Keterangan:

∑x : Jumlah spesies yang dimanfaatkan bagian bagian tertentu

∑y : Jumlah keseluruhan individu spesies

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil identifikasi tumbuhan yang dimanfaatkan di Upacara Ritual Mentiek oleh masyarakat Suku Dayak Iban di Desa Mungguk Gelombang Ketungau Tengah, yaitu sebanyak 15 jenis dari 10 famili yang berbeda (Tabel 1).

Tabel 1. Tumbuhan yang dimanfaatkan pada Upacara Ritual Mentiek Dayak Iban

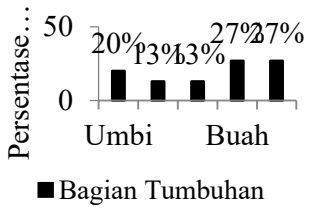
Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian Tumbuhan	Habitat	FS (%)
Poaceae	*Oryza sativa* L.	Padi	Biji	Ladang	100
Poaceae	*Oryza sativa* L. Var glutinosa	Pulut	Biji	Ladang	100
Poaceae	*Schizostachyum blumei*	Buluh	Batang	Hutan	100
Poaceae	*Setaria italica* L.	Jawak	Biji	Ladang	91
Arecaceae	*Cocos nucifera* L.	Kelapak	Buah	Pekarangan	91
Arecaceae	*Areca catechu* L.	Pinang	Buah	Pekarangan	95
Convolvulaceae	*Ipomoea batatas* L.	Belaut	Umbi	Kebun	86
Musaceae	*Musa paradisiaca* L.	Pisang	Buah	Pekarangan	95
Moraceae	*Artocarpus heterophyllus*	Nangkak	Buah	Kebun	86
Piperaceae	*Piper betle* L.	Sirih	Daun	Kebun	95
Solanaceae	*Nicotiana tabacum* L.	Temakau	Daun	Kebun	95
Dioscoreaceae	*Dioscorea alata* L.	Umbi	Umbi	Kebun	86
Araceae	*Colocasia esculenta* L.	Talas	Umbi	Pekarangan	100
Cucurbitaceae	*Cucumis sativus* L.	Entimun	Biji	Kebun	100
Myristicaceae	*Horsfieldia* sp.	Kumpang	Batang	Hutan	100

Keterangan: FS: Frekuensi Sitasi
Jumlah Responden: T : 22 orang

Berdasarkan penelitian ini, tumbuhan yang memiliki nilai frekuensi sitasi tertinggi, yakni tumbuhan padi (*Oryza sativa* L.), ketan (*Oryza sativa* L. Var glutinosa), bambu (*Schizostachyum blumei*), talas (*Colocasia esculenta),* mentimun (*Cucumis sativus*) dan kumpang (*Horsfieldia* sp.) sebesar 100%, hal ini karena tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan yang sudah digunakan sejak dulu dan harus ada dalam Upacara Ritual Mentiek menurut kepercayaan secara turun-

temurun, sedangkan nilai frekuensi sitasi terendah, yaitu tumbuhan ubi jalar (*Ipomoea batatas*), ubi kelapa (*Dioscorea alata*), dan nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dengan frekuensi sitasi 86%. Tumbuhan yang dimanfaatkan di Upacara Mentiek oleh masyarakat Suku Dayak Iban di Desa Mungguk Gelombang, yaitu pada bagian daun, batang, umbi, buah, dan biji (Gambar 2).

Persentase bagian tumbuhan yang terbanyak dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Iban di Desa Mungguk Gelombang adalah bagian buah dan biji (27%), untuk bagian buah yang digunakan terdapat 4 jenis tumbuhan, yaitu *Cocos nucifera*, *Areca catechu*, *Musa paradisiaca* dan *Artocarpus heterophyllus*. Bagian biji yang digunakan juga terdiri dari empat jenis tumbuhan, yaitu *Oryza sativa* L., *Oryza sativa* L. Var glutinosa, *Setaria italica* dan *Cucumis sativus*. Bagian tumbuhan yang sedikit digunakan adalah batang dan daun (13%). Bagian batang yang digunakan terdapat dua jenis tumbuhan, yaitu *Schizostachyum blumei*, dan *Horsfieldia* sp. Bagian daun yang digunakan juga terdiri dari dua jenis tumbuhan, yaitu *Piper betle*. dan *Nicotiana tabacum*.



Gambar 2. Persentase Bagian Tumbuhan dimanfaatkan dalam Ritual Mentiek Dayak Iban

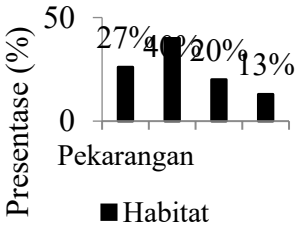
Pemanfaatan tumbuhan pada Upacara Mentiek masyarakat Suku Dayak Iban memiliki beberapa cara yaitu direbus, dibakar, digoreng, disangrai, dipanggang dan wadah sesajen (Tabel 2).

Tabel 1. Pemanfaatan dan Makna dari Tumbuhan dalam Upacara Ritual Mentiek Dayak Iban

No	Spesies	Cara Penggunaan	Makna
1	*Oryza sativa* L.	Diolah menjadi beras	Pengharapan untuk tetap sehat
2	*Oryza sativa* L. Var glutinosa	Dipanggang di dalam bambu	Persembahan pada makhluk halus agar menjadi santapan, harapan agar tetap sehat.
3	*Schizostachyum blumei*	Digunakan sebagai tempat untuk memanggang ketan dan tempat sesajen	Pengharapan perlindungan
4	*Setaria italica L.*	Biji disangrai lalu ditumbuk dan disajikan	Persembahan pada makhluk halus untuk menjadi santapannya pengharapan perlindungan
5	*Cocos Nucifera* L.	Daging kelapa dibelah-belah dan disajikan	Persembahan pada makhluk halus agar menjadi santapan harapan tidak adanya wabah penyakit.
6	*Areca catechu* L.	Dibelah dan disajikan	Persembahan pada makhluk halus untuk menjadi santapannya pengharapan perlindungan
7	*Ipomoea batatas* L.	Direbus	Persembahan pada makhluk halus agar menjadi santapan, harapan untuk mencapai keselamatan.
8	*Musa paradisiaca* L.	Direbus	Persembahan pada makhluk halus untuk menjadi santapannya pengharapan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam
9	*Artocarpus heterophyllus*	Direbus	Persembahan pada makhluk halus untuk menjadi santapannya pengharapan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam
10	*Piper betle* L.	Disajikan utuh	Persembahan pada makhluk halus agar menjadi santapan harapan tidak adanya wabah penyakit.

No	Spesies	Cara Penggunaan	Makna
11	*Nicotiana tabacum* L.	Disajikan utuh	Persembahan pada makhluk halus agar menjadi santapan harapan tidak adanya wabah penyakit.
12	*Dioscorea alata* L.	Direbus	Persembahan pada makhluk halus untuk menjadi santapannya pengharapan keselamatan
13	*Colocasia esculenta* L.	Direbus	Persembahan pada makhluk halus untuk menjadi santapannya pengharapan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam
14	*Cucumis sativus* L.	Biji disangrai lalu ditumbuk dan disajikan	Persembahan pada makhluk halus agar menjadi santapan, harapan tidak adanya wabah penyakit.
15	*Horsfieldia* sp.	Batang dibuat seperti manusia	Penghubung manusia dan roh leluhur, mengundang roh para leluhur dan makhluk halus lainnya

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tumbuhan dalam Upacara Ritual Mentiek mempunyai cara pemanfaatan dan makna yang berbeda. Setiap jenis tumbuhan sebagian besar memiliki cara pemanfaatan yang sama, yaitu direbus dan disajikan secara utuh yang memiliki makna pengharapan kepada roh leluhur. Habitat tumbuhan yang digunakan pada Upacara Ritual Mentiek Dayak Iban Desa Mungguk Gelombang, terdapat hutan, ladang, kebun dan pekarangan rumah (Gambar 3).



Gambar 3. Persentase Habitat Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Ritual Mentiek Dayak Iban

Persentase terbesar habitat tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Mentiek, yaitu kebun (40%) yang terdiri dari ubi jalar (*Ipomoea batatas*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), sirih (*Piper betle*), tembakau (*Nicotiana tabacum*), ubi kelapa (*Dioscorea alata*) dan mentimun (*Cucumis sativus*).Persentase terendah, yaitu hutan (13%) dengan dua jenis tumbuhan bambu (*Schizostachyum blumei*) dan kumpang (*Horsfieldia* sp.).

Pembahasan

Suku Dayak Iban di Desa Mungguk Gelombang, Ketungau Tengah, Sintang dalam Upacara Ritual Mentiek menggunakan 15 jenis dari 10 famili tumbuhan, yaitu *Oryza sativa* L., *Oryza sativa* L. Var glutinosa, *Schizostachyum blumei*, *Setaria italica* L., *Cocos Nucifera* L., *Areca catechu* L., *Ipomoea batatas* L., *Musa paradisiaca* L., *Artocarpus heterophyllus*, *Piper betle* L., *Nicotiana tabacum* L., *Dioscorea alata* L., *Colocasia esculenta* L., *Cucumis sativus* L. dan *Horsfieldia* sp. Jumlah jenis tumbuhan yang digunakan di Upacara Ritual Mentiek ini lebih sedikit dibandingkan Upacara Ritual Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak, yaitu sebanyak 23 jenis dari 12 famili (Hasanah *et al*., 2014). Perbedaan kebudayaan, perbedaan aturan adat, perbedaan geografis, perbedaan sejarah suku dan pengaruh dari luar di setiap daerah menjadi penyebab adanya jumlah dan jenis tumbuhan yang berbeda.

Famili tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Ritual Mentiek Suku Dayak Iban Desa Mungguk Gelombang terdapat 10 famili, yaitu *Poaceae* sebanyak 4 spesies, *Arecaceae* 2 spesies, *Musaceae* 2 spesies dan *Convolvulacea*, *Piperaceae*, *Solanaceae*, *Dioscoreaceae*, *Araceae*, *Cucubirtales*, dan *Myristicaceae*, masing-masing dengan satu spesies. Poaceae merupakan famili terbanyak yang digunakan dalam upacara ini. Hal ini serupa dengan Hasanah *et al*. (2014), bahwa famili *Poaceae* yang terbanyak dimanfaatkan.

Tumbuhan yang terbanyak dimanfaatkan pada Upacara Ritual Mentiek ini dapat diketahui dari nilai frekuensi sitasi yang mencapai 100% dari *Poaceae*, yaitu padi, padi ketan, bambu (*Schizostachyum blumei*), *Araceae,* yaitu talas

(*Colocasia esculenta*), *Cucubirtaceae*, yaitu mentimun (*Cucumis sativus*) dan *Myristicaceae*, yaitu kumpang (*Horsfieldia* sp.). Sementara, tumbuhan dari *Arecaceae,* seperti pinang (*Areca catechu*), dari *Musaceae,* yakni pisang (*Musa paradisiaca*), dari *Piperaceae,* yaitu sirih (*Piper betle*) dan *Solanaceae,* yakni tembakau (*Nicotiana tabacum*) memiliki frekuensi sitasi 95%.

Tumbuhan berdasarkan frekuensi sitasi yang paling sedikit digunakan adalah dari famili *Convolvulacea*, yaitu ubi jalar (*Ipomoea batatas*), *Dioscoreaceae,* yaitu ubi kelapa (*Dioscorea alata*) dan *Moraceae,* yaitu nangka (*Artocarpus heterophyllus*) dengan frekuensi sitasi 86%. Famili dari *Poaceae*, yaitu jawawut (*Setaria italica*) dan *Arecaceae,* yaitu kelapa (*Cocos Nucifera*) dengan frekuensi sitasi masing-masing sebesar 91%.

Bagian tumbuhan dalam Upacara Mentiek terbanyak digunakan, yaitu buah dan biji, masing-masing dengan persentase sebesar 27%. Bagian batang dan daun adalah yang paling sedikit digunakan masing-masing persentase sebesar 13%. Persentase penggunaan umbi sebesar 20%. Bagian tumbuh terbanyak digunakan pada Upacara Ritual Mentiek ini serupa dengan penelitian Hasanah *et al*. (2014), bagian tumbuhan terbanyak digunakan dalam Upacara Ritual Adat Tumpang Negeri Suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak, yaitu buah. Tumbuhan yang digunakan bagian buah, yaitu *Cocos Nucifera*, *Areca catechu*, *Musa paradisiaca*, dan *Artocarpus heterophyllus*. Tumbuhan yang digunakan bagian biji adalah *Oryza sativa*., *Oryza sativa* L. Var glutinosa, *Setaria italica*, dan *Cucumis sativus*. Tumbuhan yang digunakan bagian batang adalah *Schizostachyum blumei*, *Horsfieldia* sp. Tumbuhan yang digunakan bagian daun adalah *Piper betle*, *Nicotiana tabacum*. Tumbuhan yang digunakan bagian umbi adalah *Dioscorea alata*, *Colocasia esculenta* dan *Ipomoea batatas*.

Tumbuhan dalam Upacara Ritual Mentiek digunakan dengan cara yang cukup mudah di olah. Penggunaan tumbuhan dalam upacara Mentiek ini dipengaruhi oleh budaya dan keanekaragaman hayati di sekitar. Tumbuhan yang digunakan umumnya disajikan secara langsung dengan utuh. Tumbuhan yang digunakan umumnya karena makna yang dimiliki dari tumbuhan tersebut. Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Mentiek juga ada yang diolah terlebih dahulu, seperti ubi jalar, pisang, nangka, ubi kelapa, dan talas diolah dengan cara direbus. Selain itu, penggunaan tumbuhan pada Upacara Mentiek dilakukan dengan cara disangrai, dan dipanggang. Pengolahan tumbuhan yang digunakan dalam upacara ritual Mentiek sudah dilakukan secara turun-temurun sesuai dengan syarat yang sudah ditentukan sejak awal oleh nenek moyang yang dipercaya sesuai dengan permintaan dari roh leluhur.

Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam Upacara Ritual Mentiek, masing-masing memiliki makna tersendiri. Tumbuhan yang digunakan untuk persembahan kepada makhluk halus. Masing-masing memiliki makna sebagai pengharapan tidak ada wabah penyakit, pengharapan untuk tetap sehat, perlindungan, keselamatan, pengharapan dijauhkan dari penyakit, menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, dan mengundang roh leluhur serta makhluk halus lainnya.

Habitat tumbuhan dalam Upacara Mentiek terbanyak, yaitu kebun (40%) yang terdiri dari ubi jalar, nangka, sirih, tembakau, ubi kelapa dan mentimun. Hal ini dikarenakan tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Mentiek merupakan tumbuhan yang sering dibudidayakan masyarakat Desa Mungguk Gelombang sebagai bahan pangan.

Tumbuhan dengan habitat pekarangan memiliki persentase mencapai 27%, yaitu kelapa, pinang, pisang, dan talas. Tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan yang dibudidayakan oleh masyarakat dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuhan dengan habitat ladang memiliki persentase sebesar 20% (padi, padi ketan dan jawawut). Tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan ladang yang hanya ditanam sekali dalam setahun atau tumbuhan semusim. Habitat tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Ritual Mentiek terendah adalah hutan (13%) yang terdiri dari bambu dan kumpang.

Pemanfaatan tumbuhan untuk Upacara Ritual Mentiek di pedesaan hingga saat ini masih masih dilakukan. Pemanfaatan tumbuhan ini berdasarkan penuturan lisan tanpa adanya data tertulis dari orang tua terdahulu dengan turun-temurun dan hingga saat ini masih diyakini. Berdasarkan wawancara langsung dengan masyarakat Desa Mungguk Gelombang, jenis tumbuhan yang dimanfaatkan pada Upacara Ritual Mentiek hanya bisa menggunakan jenis tumbuhan tersebut. Jenis tumbuhan tersebut dari dahulu selalu digunakan turun-temurun tanpa diganti dan masih dapat ditemukan di hutan.

Kesimpulan

Upacara Ritual Mentiek menggunakan sebanyak 15 jenis tumbuhan dalam 10 famili. Bagian tumbuhan yang digunakan buah, biji, umbi, batang dan daun. Cara pemanfaatan tumbuhan tersebut dilakukan dengan cara disangrai, direbus, sebagai wadah, disajikan secara utuh, dijadikan patung (*Pentiek*) dan dipanggang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. Rafdinal, S.Si., M.Si dan Masnur Turnip, S.Si., M.Sc atas saran juga masukan di penelitian ini. Kepala Desa Mungguk Gelombang yang telah mengizinkan melakukan penelitian di Desa Mungguk Gelombang, Sintang sehingga berjalan lancar.

Referensi

Addrianus, J. L. C., & Diaz, R. D. (2021). Tradisi tolak bala sebagai adaptasi masyarakat Dayak Desa Umin dalam menghadapi pandemi di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi, 5*(1), 53–68. https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.53723

Amboupe, D. S., Hartana, A., & Purwanto, D. Y. (2019). Kajian etnobotani tumbuhan pangan masyarakat suku Bentong di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, Indonesia. *Media Konservasi, 24*(3), 278–286. https://doi.org/10.29244/medkon.24.3.278-286

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang. (2022). *Kecamatan Ketungau Tengah dalam angka 2022* (Katalog No. 1102001.6107200).

Fransesco, A. R., & Kurniawan, D. M. U. (2022). Eksistensi kearifan lokal dalam simbol-simbol suku Dayak Kalimantan Barat. *Borneo Review, 1*(2), 97–[halaman akhir perlu diverifikasi]. https://doi.org/10.52075/br.v1i2.98

Handayani, W. S. (2024). Keunikan upacara dan adat istiadat Bali. *COMPEDIART (Communication Pedagogy & Education Arts, Research and Thought), 1*(1), 13–27.

Hasan, A. (2020). Ritual tari sebagai bentuk resiliensi budaya: Analisis Tari Tulak Bla di Siulak Mukai. *Prosiding Seminar Nasional Kebudayaan Nusantara, 5*(1), 78–92.

Hasanah, U., Riza, L., & Irwan, L. (2014). Pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat Tumpang Negeri suku Melayu di Keraton Ismahayana Landak. *Protobiont, 3*(3), 17–24.

Hasbullah, H., Toyo, T., & Awang, P. A. (2017). Ritual tolak bala pada masyarakat Melayu (kajian pada masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin, 25*(1), 83–100. https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2742

Jumadi, Haunan, F. R., & Efriani. (2022). Pergulatan identitas suku Dayak dalam ritual tolak bala dan penanggulangan COVID-19 di Desa Baya Mulya Kabupaten Sintang. *Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional, 8*(1), 59–[halaman akhir perlu diverifikasi]. https://doi.org/10.52447/polinter.v8i1.6158

Kandari, L. S., Phondani, P. C., Payal, K. C., Rao, K. S., & Maikhuri, R. K. (2012). Ethnobotanical study toward conservation of medicinal and aromatic plants in the upper catchments of Dhauli Ganga in the Central Himalaya. *Mountain Research and Development, 9*, 286–296. https://doi.org/10.1007/s11629-012-2049-7

Karina, M. C., Donatianus, B. S. E. P., & Ignasia, D. B. (2022). Tradisi tolak bala masyarakat suku Dayak Keninjal di masa pandemi COVID-19. *Balale: Jurnal Antropologi, 3*(2), 198–212. https://doi.org/10.26418/balale.v3i2.54981

Koentjaraningrat. (1954). *Sejarah kebudayaan Indonesia*. Jambatan.

Komalasari, D. (2018). *Kajian etnobotani dan upaya pembudidayaan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat* [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].

Loischofeer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi tolak bala sebagai adaptasi masyarakat Dayak Desa Umin dalam menghadapi pandemi di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi, 5*(1), 53–68. https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.537

23

Ma, X., Dan, L., Yong, X., Caiwen, H., & Ganpeng, L. (2024). Ethnobotanical study on ritual plants used by Hani people in Yunnan, China. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine, 20*, Article 17. https://doi.org/10.1186/s13002-024-00659-y

Puspa, I. A. T., Dewi, N. P. S., & Saitya, I. B. S. (2019). Komunikasi simbolik dalam penggunaan upakara yajña pada ritual Hindu. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya, 14*(1), 20–28. https://doi.org/10.25078/wd.v14i1.1040

Raihandhany, R., & Kurniawan, B. (2023). The utilization of marigold (*Tagetes erecta* L.) for traditional ceremonies in Indonesia: A systematic review. *Genbinesia Journal of Biology, 2*(3), 130–137. https://doi.org/10.55655/genbinesia.v2i3.37

Safitri, S. (2023). *Studi etnobotani pada proses ritual adat masyarakat Bali Kecamatan Labuhan Maringgai sebagai sumber belajar biologi* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Metro].

Steenis, C. G. G. J. van. (2005). *Flora*. PT Pradnya Paramita.

Sudirgayasa, I. G., Sulisetijono, Mahanal, S., Gofur, A., Surata, I. K., Sudiana, I. M., & Maduriana, I. M. (2025). Digitization of rare Balinese (Indonesia) Hindu ritual plants for conservation and biology education. *Biodiversitas, 26*(6), 2735–2745. https://doi.org/10.13057/biodiv/d260618

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Alfabeta.

Sujarwo, W., & Caneva, G. (2015). Ethnobotanical study of cultivated plants in home gardens of traditional villages in Bali (Indonesia). *Human Ecology, 43*(5), 769–778. https://doi.org/10.1007/s10745-015-9775-8

Wulan, H. C., & Tri, C. (2024). Studi etnobotani ritual adat Hajat Lembur di Desa Wisata Tutugan Cibolerang Kecamatan Cinunuk Kabupaten Bandung. *BioEksakta: Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed, 6*(2), 122–128. https://doi.org/10.20884/1.bioe.2024.6.2.11392